

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Teori – Teori yang Relevan dengan Penelitian**

##### 2.1.1 Tinjauan tentang Disabilitas Intelektual

##### 2.1.1.1 Pengertian Disabilitas Intelektual

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Disabilitas intelektual menurut Sutjihati Somantri dalam Dorang Luhpuri, Rini Hartini Rinda Andayani (2019) “merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.”

Penyandang disabilitas intelektual adalah individu yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental yang ditandai oleh penurunan fungsi konkret pada setiap tahap perkembangan, yang secara keseluruhan memengaruhi tingkat kecerdasan mereka. Selain memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual, mereka juga menghadapi keterbatasan dalam hal adaptasi, yang dapat mengakibatkan keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, kesehatan dan keamanan, prestasi akademis, dan kemampuan kerja.

Disabilitas Intelektual menurut *American Psychiatric Association* (2013) adalah sebuah penurunan fungsi adaptif yang meliputi fungsi domain konseptual, sosial dan praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun.

#### **2.1.1.2 Faktor Penyebab Disabilitas Intelektual**

Faktor- Faktor penyebab disabilitas intelektual menurut Ratih Putri Pratiwi (2019) yaitu:

1. Faktor Genetis atau Keturunan Faktor genetis atau keturunan dapat dilihat dari kelainan kromosom dari pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel; kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya; dan adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain.
2. Faktor Metabolisme dan Gizi yang Buruk Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan intelektual pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol dan lain-lain.
3. Infeksi dan Keracunan yang Bisa Terjadi saat Kehamilan Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada di dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang

mengakibatkan kedisabilitas intelektual serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan dan berat badan sangat kurang ketika lahir. Selain itu, terdapat juga sipilis yang berakibat pada kedisabilitas intelektual.

4. Proses Kelahiran Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan nafas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau catut untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan kemungkinan akan berdampak pada kedisabilitas intelektual.
5. Lingkungan Buruk Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya kedisabilitas intelektual. Latar belakang pendidikan orang tua sering dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan diri serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisabilitas intelektual disebabkan oleh faktor genetik; faktor non genetik meliputi gizi ibu yang buruk dan infeksi atau keracunan saat kehamilan; dan proses kelahiran; serta faktor lingkungan.

### **2.1.1.3 Permasalahan dan Kebutuhan Penyandang Disabilitas Intelektual**

Alya Fatimah Azzahra (2020) dalam jurnal *Efforts to Equitable Education for Children with Intellectual Disabilities as an Alternative to Overcoming Social Problems in Children*, mencantumkan permasalahan penyandang disabilitas intelektual berikut:

#### **1. Dampak Disabilitas terhadap Kehidupan Anak**

Anak penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan dalam aspek fisik, pendidikan, vokasional, dan ekonomi. Mereka juga rentan mengalami masalah psikososial seperti rendah diri, kecemasan berlebihan, kesulitan dalam hubungan sosial, hingga diskriminasi dari masyarakat yang masih memandang mereka sebagai kelompok lemah dan tidak berdaya.

#### **2. Diskriminasi dan Stigma Sosial**

Masyarakat sering kali melihat penyandang disabilitas dengan sebelah mata, membatasi akses mereka ke pekerjaan, pendidikan, serta hak-hak dasar lainnya. Perspektif negatif ini memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi yang mereka alami.

#### **3. Hak - Hak yang Sering Terabaikan**

Meskipun telah dijamin dalam UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) dan UU Nomor 19 Tahun 2001, hak-hak penyandang disabilitas seperti akses ke pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas umum masih sering diabaikan. Mereka juga kerap mengalami kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan yang merendahkan martabat.

#### 4. Ketimpangan Akses Pendidikan

Banyak anak penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak karena stigma masyarakat dan kurangnya fasilitas pendukung. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 46,21% penyandang disabilitas usia 7-24 tahun yang bersekolah, jauh lebih rendah dibandingkan kelompok non-disabilitas (65%).

#### 5. Minim Kesempatan Bekerja

Penyandang disabilitas juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Hanya 24% penyandang disabilitas usia 18-64 tahun yang bekerja pada tahun 2015, jauh lebih rendah dibandingkan kelompok non-disabilitas (42,8%).

#### 6. Kurang Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung

Kurangnya infrastruktur yang ramah disabilitas memperburuk partisipasi mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Penyediaan alat bantu seperti penerjemah bahasa isyarat dan alat bantu dengar masih sangat terbatas.

#### 7. Kesenjangan dalam Dukungan Sosial dan Keluarga

Anak-anak penyandang disabilitas intelektual sering kali membutuhkan lebih banyak kepastian dan dukungan dibandingkan anak-anak lainnya. Dukungan orang tua, keluarga, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan sosial mereka.

#### 8. Kurangnya Pelatihan dan Terapi Khusus

Penyandang disabilitas membutuhkan terapi dan pelatihan khusus agar dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, keterbatasan guru khusus

dan fasilitas rehabilitasi membuat mereka kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial, akademik, dan vokasional.

#### 9. Peran Orang Tua dan Lingkungan

Karena dukungan masyarakat masih kurang, orang tua memiliki peran utama dalam memastikan anak penyandang disabilitas dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Tanpa dukungan yang memadai, kondisi psikologis mereka dapat semakin memburuk.

##### **2.1.1.4 Klasifikasi Penyandang Disabilitas Intelektual**

*The American Psychological Association* (APA) membuat klasifikasi anak disabilitas intelektual yaitu mild, moderate, severe, dan profound. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ, yaitu:

#### 1. Karakteristik anak disabilitas intelektual mild (Rentang IQ 55- 70)

Adalah mereka termasuk yang mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata. Tinggi dan berat badan mereka tidak berbeda dengan anak-anak lain. Biasanya rentang perhatian mereka juga pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Mereka kadang kadang memperlihatkan rasa malu atau pendiam. Namun hal ini dapat berubah bila mereka banyak diikutkan untuk berinteraksi dengan anak lainnya. Di luar pendidikan, beberapa keterampilan dapat mereka lakukan tanpa harus mendapat pengawasan, seperti keterampilan mengurus diri sendiri, seperti makan, mandi, dan berpakaian.

## 2. Karakteristik anak disabilitas intelektual moderate (Rentang IQ 40 – 55)

Adalah mereka digolongkan sebagai anak yang mampu latih, di mana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meski sering berespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan, jika diberikan kesempatan pendidikan yang sesuai, mereka dapat dididik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana. Mereka menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak seberat yang dialami anak-anak pada kategori severe dan profound. Mereka juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

## 3. Karakteristik anak disabilitas intelektual severe (Rentang IQ 25-40)

Adalah mereka tidak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun pada tugas-tugas sederhana. Mereka membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti. Mereka juga mengalami gangguan bicara. Tanda-tanda kelainan fisiknya antara lain lidah seringkali menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur. Kepalanya sedikit lebih besar dari biasanya. Kondisi fisik mereka lemah. Mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.

## 4. Karakteristik anak disabilitas intelektual profound (Rentang IQ Dibawah 25)

Adalah memiliki masalah yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, inteligensi, serta program pendidikan yang tepat bagi mereka. Umumnya mereka memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik yang nyata,

seperti hydrocephalus, mongolism, dan sebagainya. Mereka dapat berjalan dan makan sendiri. Namun, kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat pada kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian dirinya sangat kurang dan bahkan sering kali tanpa bantuan orang lain mereka tidak dapat berdiri sendiri. Mereka nampaknya membutuhkan pelayanan medis yang baik dan intensif.

## **2.1.2 Tinjauan tentang Efikasi Diri**

### **2.1.2.1 Pengertian Efikasi Diri**

Efikasi diri merupakan persepsi seseorang tentang kemampuan diri dan emosional dalam melakukan suatu hal atau aktivitas untuk mencapai tujuan. Efikasi diri pertama kali ditemukan oleh Albert Bandura, sebagai sebuah teori kognitif yang dikembangkan mengenai penilaian kemampuan diri. Teori ini menyatakan bahwa keyakinan atau efikasi seseorang memiliki peran yang sangat penting dalam penyesuaian diri, masalah psikologis, serta kesehatan fisik yang kemudian dikendalikan secara profesional dan memiliki strategi dalam perubahan perilaku individu.

Bandura dan Wood menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan bertindak untuk memenuhi tuntutan situasi. Efikasi diri sangat dipengaruhi oleh proses berpikir, untuk menguatkan ataupun melamahkan efikasi diri dapat dilakukan dengan mengubah pola pikir terlebih dahulu. Menurut Bandura dalam Ghufroon dan Risnawita (2017) Efikasi diri merupakan hasil dari

proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Baron dan Bryne dalam Ghufron dan Risnawita (2017:73-74), “efikasi diri merupakan evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan” . Sementara itu Gist dan Mitchell dalam Ghufron dan Risnawita (2017:75) “efikasi diri dapat membedakan cara berperilaku di antara individu dengan kemampuan yang sama, karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, penyelesaian masalah, dan kegigihan berusaha” . Efikasi diri seseorang juga dapat mempengaruhi keyakinan dari orang lain, dengan melihat keyakinan dan kegigihan seseorang akan membangkitkan keyakinan diri sendiri.

Menurut Bandura dalam Alwisol (2014:287) “Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan” serta “Bentuk keyakinan atau harapan diri seseorang disebut sebagai efikasi diri, dan harapan terhadap hasil disebut sebagai ekspektasi hasil. Efikasi diri adalah persepsi diri sendiri terhadap seberapa kemampuan diri dapat berfungsi dalam situasi dan kondisi tertentu”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian

tujuannya. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian di sekitarnya dan mampu mencapai cita-citanya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

### **2.1.2.2 Aspek-Aspek Efikasi Diri**

Bandura dalam Ghufron dan Risnawita (2017: 80-81) “ aspek efikasi diri merupakan dimensi atau komponen yang mendasari perbedaan efikasi diri antar satu orang dengan orang lain. Komponen atau dimensi tersebut, yaitu level, strength, dan generality ”. Dimensi efikasi diri menurut Bandura dalam Ghufron dan Risnawita, (2017:80-81) tersebut secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Kesulitan (*Level*)**

Kesulitan berkaitan dengan sejauh mana seorang individu dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap sulit. Dimensi ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas yang sedang dihadapi. Kesulitan menunjukkan tentang seberapa besar efikasi diri yang dimiliki seseorang melalui tugas-tugas yang dikerjakannya berdasarkan tingkat kesulitannya. Efikasi diri yang kurang dapat menimbulkan perasaan tidak mampu dalam melakukan tugas yang dirasa sulit. Semakin baik efikasi diri yang dimiliki seseorang, maka akan semakin mudah pula usaha seseorang tersebut dalam menyelesaikan kesulitan di setiap tugas-tugasnya.

## 2. Kekuatan (Strength)

Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Strength menunjukkan tentang kekuatan seseorang untuk bertahan dalam usahanya menghadapi kesulitan-kesulitan tugas yang dialaminya. Kekuatan keyakinan dapat menentukan pengharapan seseorang terhadap keberhasilan usaha yang sedang dilakukan.

Pengharapan yang kuat pada individu akan mendorong untuk berusaha dengan gigih. Pengharapan yang lemah akan mudah digoyahkan oleh pengalaman dan situasi yang tidak mendukung. Pada dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas yang dihadapi, maka makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

## 3. Generalitas (Generality)

Generalitas berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Generalitas mengarah pada kemampuan individu dalam melakukan aktivitas yang bervariasi. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu. Seseorang dengan aspek generalitas yang tinggi, merasa yakin akan kemampuannya melakukan berbagai aktivitas yang dilakukan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek efikasi diri meliputi tiga dimensi yaitu, level (tingkat kesulitan tugas), strength (kekuatan) dalam melakukan tugas, dan generality (generalitas) kemampuan dalam

melakukan berbagai tugas atau aktivitas yang bervariasi. Seluruh komponen merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi, apabila salah satu komponen tersebut tidak dimiliki atau berjalan kurang baik dapat mengakibatkan melemahnya komponen lain. Efikasi diri yang rendah dapat diketahui jika salah satu komponen tersebut tidak berjalan dengan baik.

### **2.1.2.3 Sumber Efikasi Diri**

Menurut Bandura dalam Ghufro dan Risnawita (2017) efikasi diri dapat tumbuh melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat sumber informasi tersebut:

#### **1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)**

Sumber ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan meningkatkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Jika efikasi diri yang kuat melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan yang umum akan berkurang.

#### **2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)**

Pengalaman orang lain juga dapat mempengaruhi pemikiran atau proses kognitif. Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri dalam mengerjakan tugas yang sama. Sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian mengenai kemampuan diri dan akan mengurangi usaha yang seharusnya dapat dilakukan.

### 3. Persuasi verbal (verbal persuasion)

Persuasi verbal, dilakukan melalui pengarahannya dengan saran, nasihat serta bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidak terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati oleh individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan yang terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

### 4. Kondisi fisiologis dan emosional (physiological and emotional state)

Kondisi fisiologis menjadi sumber efikasi diri, akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis untuk menilai kemampuan. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang sebagai suatu tanda ketidakmampuan, karena hal itu dapat melemahkan performa kerja. Kekurangan atau hambatan fisik yang dialami akan memunculkan anggapan atau perasaan tidak mampu melakukan aktivitas tertentu. Kondisi emosional seseorang dapat berpengaruh terhadap efikasi dirinya. Kondisi emosional seperti ketakutan, kecemasan yang kuat dan stres yang tinggi memungkinkan seseorang memiliki efikasi diri yang rendah. Hal ini menunjukkan apabila emosi yang kuat cenderung untuk mengurangi performa seseorang.

#### 2.1.2.4 Proses Pembentukan Efikasi Diri

Efikasi diri dapat terbentuk melalui berbagai proses dalam kehidupan. Pembentukan efikasi diri menurut Bandura dapat melalui empat proses, yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses seleksi. Setiap proses dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Proses Kognitif

Keyakinan diri (*self efficacy*) mempengaruhi proses kognitif dengan berbagai variasi bentuk. Banyak perilaku manusia menjadi lebih teratur dengan mewujudkan tujuan-tujuan yang bernilai dalam dirinya. Bandura menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia.

Fungsi utama dari pemikiran yaitu untuk memungkinkan seseorang memprediksi kejadian dan mengembangkan cara untuk mengendalikan hidupnya. Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dan perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang dengan keyakinan diri atau efikasi diri yang tinggi, ketika dihadapkan pada suatu tugas maka akan membuatnya tertantang dan melakukan sebuah cara berfikir yang analitis, berkebalikan dengan seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah maka akan mengalami kebingungan.

## 2. Proses Motivasi

Efikasi diri mempunyai peran penting dalam regulasi motivasi. Seseorang memotivasi dan mengarahkan dirinya dengan melatih cara berfikir yang lebih baik. Motivasi yang didasarkan pada tujuan atau standar didasari oleh tiga jenis pengaruh dari diri sendiri, yaitu reaksi afektif terhadap performansi seseorang, persepsi keyakinan diri untuk mencapai tujuan, dan penyesuaian kembali terhadap tujuan pribadi berdasarkan kemajuan diri.

Keyakinan diri atau self efficacy memberikan kontribusi terhadap motivasi diri, yaitu menentukan tujuan dari masing-masing individu, seberapa besar usaha yang harus dilakukan, seberapa lama mereka akan menghadapi kesulitan, ketahanannya dalam menghadapi kegagalan. Semakin tinggi keyakinan diri terhadap kemampuannya, maka seseorang tersebut akan menggunakan upaya yang sangat besar untuk bertahan. Efikasi diri yang tinggi juga menjadikan seseorang lebih kuat ketika menghadapi sebuah kegagalan, sehingga akhirnya mampu menyelesaikan tantangan tersebut.

Bandura menjelaskan bahwa ada tiga teori yang menjelaskan tentang proses motivasi. Teori pertama adalah causal attributions (atribusi penyebab), teori ini fokus pada sebab-sebab yang mempengaruhi motivasi, usaha, dan reaksi-reaksi seseorang. Seseorang memiliki efikasi diri tinggi apabila cenderung menganggap sebuah kegagalan diakibatkan usaha yang tidak cukup memadai. Sebaliknya, seseorang yang efikasi dirinya rendah, cenderung menganggap kegagalannya diakibatkan kemampuan mereka yang terbatas.

Teori kedua, *outcomes experience* (harapan akan hasil), yang menyatakan bahwa motivasi dibentuk melalui harapan-harapan. Umumnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. Teori ketiga, *goal theory* (teori tujuan), di mana dengan membentuk tujuan terlebih dahulu dapat meningkatkan motivasi.

### 3. Proses Afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Bandura menjelaskan bahwa, keyakinan seseorang akan coping mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi efikasi diri tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan.

Seseorang yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Seseorang yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

### 4. Proses Seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Pilihan (seleksi) dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya (efikasi). Seseorang cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila

seseorang merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Adanya pilihan yang dibuat, seseorang dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

### **2.1.3 Tinjauan tentang Anak**

#### **2.1.3.1 Pengertian Anak**

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam Kandungan hingga berusia 18 tahun.

Anak yaitu manusia muda dalam umur, muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya. Sugiri dalam Gultom (2010), menyatakan bahwa selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai jadi batas dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki.

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”. Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena

anak merupakan manusia kecil tentunya masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis. Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk-bentuk ukuran kecil, untuk memberi pemahaman yang jelas berikut ini dikemukakan oleh A. Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa "Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental", Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

#### **2.1.3.2 Tahap Perkembangan anak**

Tahap perkembangan dan pertumbuhan Menurut Hurlock dalam Masganti (2015), ada lima tahap perkembangan yang dialami pada masa anak-anak. Pertama, periode prenatal yaitu periode konsepsi sampai akhir. kedua, periode bayi mulai dari kelahiran sampai minggu kedua. Ketiga, akhir minggu kedua masa kelahiran sampai akhir tahun kedua. Keempat, awal masa kanak-kanak dua sampai enam tahun. Kelima, akhir masa kanak-kanak, enam, sepuluh atau 12 tahun. Fase perkembangan anak-anak (late childhood) berlangsung pada usia enam sampai 12 tahun. Perkembangan anak berdasarkan kepekaan anak terhadap benda-benda yang ada disekitarnya. Periode Kehidupan manusia terjadi pada usia nol sampai enam tahun. Pada usia nol sampai tiga tahun anak-anak ini ditunjukkan perkembangan mental yang sulit didekati dan dipengaruhi orang dewasa.

Anak-anak pada usia ini mengalami kepekaan yang kuat terhadap keteraturan, misalnya jika anak bisa melihat sesuatu diletakkan di atas meja, maka anak akan menangis atau memindahkan benda tersebut ke tempat semula, anak-

anak pada periode ini juga mengalami kepekaan detail, dimana jika anak melihat sesuatu anak akan memperhatikan benda tersebut sedetail mungkin, misalnya memegangnya, menciumnya, atau memasukkannya ke dalam mulut. Anak-anak pada periode ini juga mengalami kepekaan tangan dan kaki, sehingga pada masa ini anak sangat suka menggunakan tangannya untuk memegang, melempar dan sebagainya serta menggunakan kakinya untuk berjalan. Anak-anak pada usia tiga-enam tahun, sudah mulai bisa didekati dan dipengaruhi pada situasi-situasi tertentu. Periode ini ditandai dengan anak-anak menjadi lebih individual dan memiliki kecerdasan yang cukup untuk memasuki sekolah. Anak-anak pada usia ini sudah menguasai banyak kosa kata sehingga sudah lancar berbicara

#### **2.1.4 Tinjauan Praktik Pekerjaan Sosial**

##### **2.1.4.1 Definisi Pekerjaan Sosial**

*The National Association of Social Workers (NASW) dalam Zastrow & Hessenauer (2022)* menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi secara sosial, serta menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan mereka.

Menurut Siporin dalam Sukoco (2021), pekerjaan sosial didefinisikan sebagai “*Social Work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and change their social functioning.*” Definisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan sosial adalah metode

institusional dalam membantu individu untuk mencegah dan mengatasi masalah sosial mereka, serta untuk memulihkan dan memperbaiki fungsi sosial mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan sosial individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Profesi ini fokus memberikan bantuan dan dukungan melalui pendekatan menyeluruh untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh individu atau kelompok tertentu. Tujuan utama dari pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan individu, kelompok, dan masyarakat dalam berfungsi secara sosial.

#### **2.1.4.2 Tujuan**

Praktik Pekerjaan Sosial NASW (1982), menggunakan empat tujuan dari praktik pekerjaan sosial. Selanjutnya the Council on Social Work Education (CSWE), merumuskan tujuan pekerjaan sosial yang juga sangat berhubungan erat, tetapi juga ada perbedaannya, rumusan tujuan tersebut menjadi dua tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial. Tujuan praktik pekerjaan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat kemampuan orang untuk memecahkan, menghadapi masalah serta kemampuan pengembangan dirinya. Dengan menggunakan konsep “orang di dalam lingkungannya”, sasaran praktik pekerjaan sosial pekerjaan sosial pada tingkatan ini adalah “orang”. Dalam hal ini peranan pekerja sosial yang paling menonjol adalah sebagai enabler, counselor, teacher, caregiver, dan pengubah perilaku.

2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan. Dengan 25 menggunakan konsep “orang di dalam lingkungannya”, sasaran praktik pekerjaan sosial pada tingkatan ini adalah “Hubungan antara orang dengan sistem-sistem dimana mereka berinteraksi”. Dalam hal ini peranan pekerja sosial yang paling menonjol adalah sebagai broker.

3. Mengembangkan sistem-sistem yang dapat menyediakan sumber dan pelayanan bagi orang agar pelaksanaannya lebih efektif dan manusiawi. Dengan menggunakan konsep “orang di dalam lingkungannya”, sasaran praktik pekerjaan sosial pada tingkatan ini adalah “sistem-sistem dimana orang-orang berinteraksi dengannya”.

Dalam hal ini peranan pekerja sosial yang paling menonjol adalah sebagai pengembangan program, supervisor, koordinator, konsultan.

- a. Pengembangan program: mengembangkan atau merancang program atau teknologi untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan sosial.
- b. Supervisor: meningkatkan keefektifan dan efisiensi pemberian pelayanan melalui persupervisian terhadap staf yang lain.
- c. Koordinator: memperbaiki sistem pemberian pelayanan dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara sumber-sumber pelayanan.
- d. Konsultan: memberikan bimbingan/saran kepada lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi dengan cara menganjurkan untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi pelayanan.

4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Dengan menggunakan konsep “orang di dalam lingkungannya”, sasaran praktik pekerjaan sosial pada 26 tingkatan ini adalah “sistem-sistem dimana orang-orang berinteraksi dengannya”. Perbedaannya dengan tujuan ketiga adalah pada ketersediaan sumber-sumber untuk melayani orang, dimana fokus dari tujuan keempat adalah pada peraturan dan keluasan kebijakan sosial yang mendasari sumber sumber tersebut

#### **2.1.4.3 Prinsip Pekerja Sosial**

Prinsip Pekerja Sosial Biestek dalam Wibhawa (2015:136) menyebutkan terdapat prinsip yang dapat mendukung praktik pekerjaan sosial, yaitu:

1. Individualization, seorang pekerja sosial dalam relasi profesionalnya dengan klien harus memahami, menerima bahwa klien sebagai pribadi yang unik.
2. Non-judgemental attitude, sikap yang berarti pekerja sosial tidak bersifat menghakimi dan menilai klien.
3. Acceptance, yaitu penerimaan, di mana seorang pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati klien dalam setiap kondisi yang dialaminya.
4. Purposeful expression of feelings adalah ekspresi perasaan yang bertujuan agar klien mengetahui jika pekerja sosial ikut merasakan masalah klien.
5. Controlled emotional involvement yaitu keterlibatan emosional yang terkontrol, tujuannya agar peksos tidak larut terlalu dalam kepada masalah yang dihadapi oleh klien sehingga hubungan profesional juga dapat dipertahankan.
6. User self-determination adalah penentuan nasib sendiri, dalam hal ini klien dapat menentukan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut.

7. Confidentiality yaitu kerahasiaan, dalam artinya pekerja sosial harus mampu merahasiakan atau menjaga informasi yang diberikan klien.

#### **2.1.4.4 Metode Pekerjaan Sosial**

Menurut Sukoco (2021:106) Metode Pekerjaan Sosial (Social Work Methods), yang meliputi: pengetahuan tentang metode pelayanan langsung seperti social case work, social group work, community organization, dan community development; serta pelayanan tidak langsung seperti penelitian pekerjaan sosial (social work research) dan administrasi pekerjaan sosial (social work administration)

#### **2.1.4.5 Peran Pekerja Sosial**

(Zastrow,1999) mengemukakan beberapa peran pekerja sosial secara umum. Terkait dengan praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan sosial masyarakat, beberapa peran yang relevan antara lain:

- a. Pemungkinkan (*enabler*), sebagai pemungkin, pekerja sosial berperan untuk membantu sasaran dalam mengungkapkan kebutuhannya, mengidentifikasi dan menilai masalah yang dihadapi, mencari solusi yang tepat, memilih serta menerapkan strategi yang sesuai, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh sasaran untuk mengatasi masalah secara efektif. Sebagai pemungkin, pekerja sosial membantu mahasiswa mengenali kebutuhan mereka, seperti dukungan emosional atau bimbingan akademik, serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan mereka agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

- b. Perantara (*broker*), dalam peran sebagai perantara, pekerja sosial bertugas menghubungkan sasaran dengan berbagai sumber layanan yang ada, sesuai dengan kebutuhan sasaran tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa perantau sering mengalami kesulitan dalam mengakses layanan yang dibutuhkan, pekerja sosial berperan sebagai penghubung untuk memastikan mereka memperoleh dukungan yang sesuai dan tepat waktu. Pekerja sosial juga membantu mahasiswa untuk mengatasi kendala administratif atau sosial yang mungkin menghalangi mereka dalam mendapatkan layanan yang dibutuhkan khususnya dalam proses perkuliahan.
- c. Tenaga ahli (*expert*), sebagai tenaga ahli, pekerja sosial memberikan bantuan teknis berupa saran atau nasihat mengenai cara-cara yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Misalnya, pekerja sosial dapat memberikan tips mengenai cara mengelola stres akibat tuntutan akademik atau bagaimana beradaptasi dengan budaya setempat, sehingga mahasiswa perantau dapat lebih fokus pada studi mereka.
- d. Perencana sosial (*social planner*), dalam peran ini pekerja sosial bertanggung jawab untuk merencanakan upaya-upaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah yang ada. Dalam hal ini dapat mencakup perencanaan program yang mendukung kesejahteraan sosial dan akademik mahasiswa, seperti program pendampingan atau kegiatan sosial di organisasi kampus ataupun organisasi daerah asal yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru.

- e. Pembela (*advocate*), sebagai pembela, pekerja sosial bertindak sebagai wakil bagi sasaran untuk memperjuangkan kepentingan mereka, memastikan hak-hak mereka terlindungi. Pekerja sosial dapat berperan untuk mendukung mahasiswa perantau yang mungkin menghadapi diskriminasi atau masalah hukum lainnya.
- f. Aktivis (*activist*), sebagai aktivis pekerja sosial menjadi penggerak yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat. Kegiatan ini dapat berupa organisasi kemahasiswaan, kegiatan kemanusiaan, atau acara sosial lainnya yang bukan hanya menambah pengalaman pribadi, tetapi juga membantu mereka membangun interaksi sosial yang kuat sehingga dapat mengurangi rasa kesepian di perantauan.
- g. Konselor (*counselor*), dalam peran konselor, pekerja sosial memberikan dukungan emosional terhadap mahasiswa perantau yang sedang menghadapi masalah seperti kesepian, cemas, atau bahkan stres. Konseling ini sangat penting dalam membantu mahasiswa mengelola emosi mereka serta meningkatkan kesejahteraan mental, agar mereka bisa lebih fokus dalam belajar dan beradaptasi dengan kehidupan kampus.

#### **2.1.4.6 Peran Pekerja Sosial bagi Penyandang Disabilitas Intelektual**

Pekerja sosial mempunyai peran yang harus diajalkan dalam menjalankan tugasnya.

##### **1. Pekerja Sosial Sebagai Penghubung (Broker)**

Peran pekerja sosial sebagai penghubung (broker) yang dimaksud adalah pekerja sosial membantu menemukan relasi yang menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pelayanan sosial karena mereka tidak tahu dimana dan bagaimana untuk mendapatkan bantuan tersebut yang menyediakan pelayanan sosial untuk membantu menyelesaikan masalah sosialnya.

##### **2. Pekerja Sosial Sebagai Pembela Sosial (Advokat)**

Pekerja sosial terlibat dalam perubahan kebijakan dan legislasi untuk mempertemukan kondisi sosial selaras dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan mempromosikan keadilan sosial, dalam arti lain pekerja sosial berperan sebagai pelindung kepentingan klien.

##### **3. Pekerja Sosial Sebagai Edukator**

Salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah kurangnya pengetahuan atau keterbatasan dalam bidang tertentu sehingga klien berada di dalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Pekerja sosial dalam hal ini membantu memberi pelajaran kepada klien agar mereka mampu mengatasi situasi kesulitan.

#### 4. Pekerja Sosial Sebagai Konselor

Pekerja sosial memberikan layanan perlakuan yang menggunakan pendekatan terapi konseling terhadap klien. Dalam maksud lain, pekerja sosial sebagai konselor ini membantu dalam terapi klien dengan menggunakan pendekatan atau pengetahuan untuk membimbing dan memberikan pelayanan yang cocok untuk klien yang sedang dihadapinya.

#### 5. Pekerja Sosial Sebagai Manager Kasus

Masalah sosial yang dihadapi oleh klien tentunya berbeda setiap orangnya. Pekerja sosial sebagai manager kasus berperan mengembangkan aktivitas klien, mengimplementasikan, dan memantau rencana aksi koordinatif pelayanan sosial agar dapat memenuhi kebutuhannya. Pekerja Sosial Sebagai Manajer Beban-Kerja Pekerja sosial sebagai pengelola beban kerja, secara fungsional ia mampu mengarahkan dan mengatur bekerja maksimal dan diharapkan sesuai posisi masing-masing staf. Dalam hal ini, pekerja sosial harus mampu mengelola kesibukannya, sehingga pekerja sosial lebih siap dalam menghadapi tekanan kesibukannya.

#### 6. Pekerja Sosial Sebagai Pengembang Staf

Secara fungsional pekerja sosial mampu mempertahankan dan meningkatkan profesinya, semangat, ceria dan gairah berkerja yang sangat luar biasa bagi staf yang memiliki resiko beban kerjanya berat.

#### 7. Pekerja Sosial Sebagai Administator

Pekerja sosial dalam hal ini memiliki kemampuan merespon dalam mengimplementasikan kebijakan, program dan peraturan sebagai penuntun

tujuan organisasi yang dibuat oleh lembaga pelayanan sosial sendiri dan regulasi pemerintah. Pada dasarnya pekerja sosial berperan sebagai pemimpin, yaitu menggerakkan, mengawasi staf, mengarahkan dan bertanggung jawab kepada organisasi yang dijalaninya.

#### 8. Pekerja Sosial Sebagai Pelaksana

Perubahan Sosial Pekerja sosial berperan mengidentifikasi masalah komunikasi dan kualitas kehidupan di lingkungan klien dan mengarahkan minat-minat individu maupun kelompok untuk mengajak ke arah perubahan. Pekerja sosial berfokus kepada orang individu maupun kelompok yang sedang menghadapi masalah dan lingkungan sekitar di mana mereka tinggal.

### 2.1.5 Kerangka Pemikiran

